

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA
KELAS III SDN 004 BELILAS KECAMATAN SIBERIDA**

Kasnidah, Otang Kurniaman, Hendri Marhadi

kasnidah@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id
085272877284

Education Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

Abstract: *This research was motivated by the facts that occurred in the SDN 004 Belilas Kecamatan Siberida still low absorption of third-grade students in materials science lessons. The problem of this research is "Does the implementation of cooperative learning model STAD can improve learning outcomes IPA third grade students of SDN 004 Belilas Kecamatan Siberida?". The purpose of this research to improve learning outcomes IPA Grade III SDN 004 Belilas Siberida District of Indragiri Hulu through cooperative learning model STAD. This study took place in Class III SDN 004 Belilas Kecamatan Siberida and held 11 April to 27 April 2016 with a number of subjects as many as 20 people composed of nine female students and 11 male students. This research is a classroom action research conducted in two cycles. Based on the results obtained percentage of classical completeness individual and by implementing cooperative learning model STAD, before action is completed by 20%, in the first cycle increased by 55% and the second cycle increased by 90%. Improved learning outcomes in basic score a 64 increase to 76.75 in the first cycle, with improvement 19.92%. In the second cycle the average student learning outcomes return increased to 84.5 with improvement that occurred from the first cycle to the second cycle is 10.1%. From the results of these actions can be concluded that the application of cooperative learning model Student Team Achievement Division (STAD) can increase the value of learning outcomes IPA third grade SDN 004 Belilas Kecamatan Siberida.*

Keywords: *Model STAD Cooperative Learning, Learning Outcomes, IPA*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA
KELAS III SDN 004 BELILAS KECAMATAN SIBERIDA**

Kasnidah, Otang Kurniaman, Hendri Marhadi

kasnidah@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id
08527287284

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh fakta yang terjadi di SDN 004 Belilas Kecamatan Siberida masih rendahnya daya serap siswa kelas III pada materi pelajaran IPA. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 004 Belilas Kecamatan Siberida?”. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas III SDN 004 Belilas Kecamatan Siberida melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini bertempat di Kelas III SDN 004 Belilas Kecamatan Siberida dan dilaksanakan tanggal 11 April sampai 27 April 2016 dengan jumlah subjek sebanyak 20 orang terdiri dari 9 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil persentase diperoleh ketuntasan individu dan klasikal dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sebelum tindakan sebesar 20% yang tuntas, pada siklus I meningkat 55% dan pada siklus II peningkatan sebesar 90%. Peningkatan hasil belajar pada skor dasar 64 meningkat menjadi 76,75 pada siklus I, dengan peningkatan sebesar 19,92%. Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan menjadi 84,5 dengan peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 10,1%.. Dari hasil tindakan ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan nilai hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 004 Belilas Kecamatan Siberida.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif STAD, Hasil Belajar, IPA

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA sangat penting diberikan kepada siswa tingkat SD dengan tujuan, yaitu: (1) memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap; (2) menanamkan sikap hidup ilmiah; (3) memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan; (4) mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya; dan (5) menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan (Prihantoro dalam Trianto, 2010). Untuk itu, tugas utama guru dalam pembelajaran adalah bagaimana dalam proses pembelajaran IPA dapat membelajarkan siswa secara optimal sehingga siswa dapat menguasai dan menuntaskan seluruh materi pelajaran yang dipelajarinya.

Di dalam teori belajar tuntas, seorang siswa dipandang dapat menguasai materi pelajaran (tuntas) jika siswa mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi, dan karena karakter atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65%. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut (Mulyasa, 2013:130). Jadi siswa dikatakan tuntas dalam pembelajaran, jika siswa mampu menyerap materi pelajaran IPA minimal 70%. Sebaliknya, siswa dikatakan belum tuntas dalam belajar bila siswa hanya dapat menyerap 60% dari materi pelajaran yang diajarkan. Secara umum daya serap siswa kelas III pada materi pelajaran IPA di SD Negeri 004 Belilas Kecamatan Siberida dapat dikatakan rendah. Dari hasil ulangan harian mata pelajaran IPA, rata-rata siswa hanya mendapat nilai 64. Sementara nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh guru di sekolah sebesar 72. Rendahnya nilai hasil ulangan IPA siswa kelas III di SD Negeri 004 Belilas disebabkan beberapa gejala-gejala penyebab yang terjadi dalam pembelajaran, antara lain: (1) Aktivitas siswa dalam pembelajaran lebih banyak mendengarkan guru berceramah; (2) Siswa lebih menghafal sejumlah materi IPA; (3) Siswa merasa jemu ketika mengikuti pelajaran karena tidak tahu cara menyelesaikan masalah yang diberikan guru; (4) Guru tidak menerapkan belajar secara kelompok; (5) Guru kurang memotivasi siswa sehingga siswa kurang semangat dalam mengerjakan tugas; (6) Guru hanya terfokus pada buku teks pelajaran saja.

Melihat kondisi tersebut tentu saja sebagai guru yang mengajar siswa menjadi risau dan gelisah. Untuk itu, guru harus mengadakan perbaikan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman, motivasi dan keaktifan belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran yang efektif. Salah satu model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 004 Belilas Kecamatan Siberida Kabupaten Indragiri Hulu?” Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas III SDN 004 Belilas Kecamatan Siberida Kabupaten Indragiri Hulu melalui model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat: (1) Bagi Siswa, membantu siswa kelas III untuk dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA; (2) Bagi Guru, memberikan pengalaman bagi guru dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran IPA; dan (3) Bagi Sekolah, Sebagai informasi dan memberikan masukan dalam rangka

meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2009). Model ini pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (Rusman, 2010). Model STAD telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada, mulai dari Matematika, bahasa, seni, sampai dengan ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan ilmiah lainnya, dan telah digunakan mulai dari siswa kelas dua (SD) sampai perguruan tinggi (Slavin, 2009). Penjelasan di atas menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat cocok bila diterapkan pada pelajaran IPA dan juga dapat diterapkan di kelas mana saja, baik di kelas-kelas tinggi maupun di kelas-kelas rendah. Dengan demikian STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang menitik beratkan atau memusatkan pada pencapaian tim siswa. Masing-masing siswa dalam tim atau kelompoknya bertanggung jawab secara perseorangan untuk menjawab kuis-kuis yang diberikan guru. Dari kuis-kuis tersebut siswa mengumpulkan poin dalam kelompok, di mana kelompok tertinggi poinnya mendapatkan penghargaan (*reward*) dari guru.

Banyak sekali manfaat dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) di antaranya: (1) Karena dalam kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini siswa dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkatkan kecakapan individunya; (2) Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya siswa belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (kelompok); (3) Dengan kelompok yang ada, siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya; (4) Mengajarkan menghargai orang lain dan saling percaya; (5) Dalam kelompok siswa diajarkan untuk saling mengerti dengan materi yang ada, sehingga siswa saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetitif (Kurniasih dan Sani, 2015). Selain memiliki kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) juga memiliki kekurangan. Ada beberapa kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di antaranya: (1) Karena tidak adanya kompetisi diantara anggota masing-masing kelompok, anak yang berprestasi bisa saja menurun semangat; dan (2) Jika guru tidak bisa mengarahkan anak, maka anak yang berprestasi bisa jadi lebih dominan dan tidak terkendali.

Rusman (2010) menjabarkan secara rinci langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut: (a) penyampaian tujuan dan motivasi; (b) pembagian kelompok; (c) presentase dari guru; (d) kegiatan belajar dalam tim kerja; (e) kuis (evaluasi); dan (f) penghargaan prestasi tim.

METODE PENELITIAN

Bentuk rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, dkk, 2010). Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang didasarkan atas konsep pokok (komponen), yaitu Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi. Penelitian

Tindakan Kelas dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Penelitian ini dimulai tanggal 11 April sampai 27 April 2016 dengan jumlah subjek sebanyak 20 orang yang terdiri dari 9 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Analisis data dilakukan dengan melihat aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa, ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal. Aktivitas guru dan siswa dapat diukur dari lembar observasi guru dan siswa dan data diolah dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \text{ (Trianto, 2014:235)}$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru/siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang diperoleh

SM = Skor maksimum yang didapat dari aktivitas guru/siswa.

Adapun interval kategori aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 1 Interval Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori Nilai
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
21 – 40	Kurang
0 – 20	Sangat tidak baik

Sumber: Asep Djihad dan Suyanto, 2012)

Ketuntasan Hasil Belajar

Persentase ketuntasan belajar siswa secara individu dan klasikal dihitung dengan rumus:

a. Nilai Belajar Individu

Untuk menentukan nilai hasil belajar siswa dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar
 N = Skor maksimum dari tes.

b. Ketuntasan Klasikal

Untuk menentukan ketuntasan belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Trianto, 2010):

$$KB = \frac{T}{T_1} \times 100\%$$

Di mana:

KB = ketuntasan belajar

T = jumlah skor yang diperoleh siswa

T₁ = jumlah skor total.

c. Nilai Rata-rata Kelas

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata kelas

X = Jumlah nilai seluruh kelas

N = Banyaknya siswa.

(Sudjana, 2005)

d. Peningkatan Hasil Belajar

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Peningkatan hasil belajar

Posrate = Nilai sesudah tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan.

(Zainal Aqip, dkk, 2011 : 53)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas III SDN 004 Belilas Kecamatan Siberida semester genap tahun ajaran 2015/2016, yang dimulai pada tanggal 11, April 2016 sampai tanggal Rabu, 27 April 2016. Model yang diterapkan adalah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD yang materi pokoknya tentang “Macam-Macam Gerak Benda dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gerak Benda”. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 9 siswa perempuan dan 11 siswa perempuan. Siklus I dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan dan 1 kali UH, siklus II dilaksanakan sama seperti pertemuan pada siklus pertama, yaitu dua kali pertemuan dan 1 kali UH. Setiap pertemuan yang diadakan terdiri dari dua jam pelajaran (1 jam lamanya 35 menit) dan peneliti juga dibantu oleh seorang Observer yang bertugas mengamati setiap aktivitas yang dilakukan oleh guru serta siswa selama berlangsungnya proses belajar mengajar.

Pada pertemuan pertama ini jumlah siswa yang hadir sebanyak 20 orang, adapun materi yang dibahas adalah tentang “macam-macam gerak benda”. Siswa melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan Instrumen dari LKS-1. Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa. Proses pembelajaran diawali dengan pembacaan salam dan guru menyuruh ketua kelas untuk menyiapkan teman-temannya sekaligus memimpin do'a. Setelah itu guru mengabsen siswa satu persatu. Materi dibuka dengan pertanyaan guru untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang “macam-macam gerak benda”. Dalam pembelajaran ini guru selalu memotivasi siswa agar mereka benar-benar serius menyimak tujuan dari pembelajaran ini. Fase 2 : Menyampaikan Informasi. Setelah guru melontarkan beberapa pertanyaan kepada siswa dan juga telah memperoleh jawaban yang beragam, guru perlu meluruskan jawaban dari siswa tersebut sekaligus menyampaikan informasi yang berkaitan dengan macam-macam gerak benda, siswa dan guru melakukan tanya jawab agar mereka lebih mengerti dan memahami tentang macam-macam gerak benda seperti gerak berputar dan gerak menggelinding. Fase 3 : Mengorganisasikan Siswa kedalam Kelompok Belajar. Guru menginstruksikan kepada siswa agar mereka duduk dan bergabung dengan kelompoknya. Jumlah kelompok belajar yang terbentuk sebanyak 4 kelompok, dimana masing-masing kelompok ada yang terdiri dari 4 – 5 siswa secara heterogen. Mereka diberikan LKS dan guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan sesuai dengan petunjuk pada LKS-1. Masing-masing kelompok membahas macam-macam gerak benda. Pada saat dilakukannya kegiatan diskusi kelompok ada-ada saja tingkahlaku siswa, bahkan ada beberapa siswa ribut dengan teman sebangkunya. Setelah membahas macam-macam gerak benda seperti gerak berputar dan gerak menggelinding dan menuliskan hasil pengamatan mereka. Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar, Pada saat siswa berdiskusi dengan kelompoknya, guru tidak hanya diam memperhatikan siswa yang sedang berdiskusi, tetapi guru membimbing masing-masing kelompok yang belum mengerti terkait materi dan membantu mereka jika mengalami kesulitan. Selama proses pembelajaran ada sebahagian siswa yang mengobrol atau bersenda gurau dengan temannya, ada juga yang bersikap cuek dan terkesan tidak tertarik dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Fase 5 : Evaluasi, Guru meminta masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Untuk tahap ini berjalan lancar karena mereka sudah menunjuk salah satu orang perwakilan kelompoknya untuk menyampaikan hasil diskusi mereka, meskipun dengan sedikit malu-malu dan suaranya kurang nyaring, sehingga kelompok yang berada

dibelakang kurang dengar. Guru meminta siswa untuk memberikan tanggapan terhadap apa yang sudah disajikan oleh kelompok temannya. Hanya beberapa orang siswa yang berani bersuara dan memberikan tanggapan, guru sudah berulang kali memotivasi mereka agar jangan malu mengeluarkan suara dan berani mengeluarkan pendapat dihadapan teman-temannya. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan penyimpulan materi yang telah dipelajari agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk memantapkan pemahaman siswa guru memberikan soal evaluasi berupa isian singkat sebanyak 5 soal. Pada pertemuan pertama ini dijumpai beberapa kelemahan yang mengakibatkan terhambatnya usaha untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Kendala yang ada diantaranya adalah guru belum menemukan cara yang tepat untuk memotivasi siswa agar mereka aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu lah yang harus diperbaiki pada pertemuan berikutnya agar tujuan diadakannya penelitian ini berhasil dengan baik.

Fase 6 : Memberikan Penghargaan, Setelah guru melihat dan menilai hasil kerja siswa berdasarkan kelompoknya, maka ditetapkan bahwa kelompok yang meraih nilai tertinggi memperoleh penghargaan sebagai tim super, kelompok yang meraih nilai menengah dinobatkan sebagai tim hebat sedangkan kelompok yang memperoleh nilai dibawah tim hebat dapat penghargaan sebagai tim bagus.

Aktivitas Guru

Data hasil observasi tentang aktivitas guru selama berlangsungnya proses pembelajaran pada setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Persentase Aktivitas Guru siklus I dan siklus II

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Jumlah Skor	12	13	16	17
2.	Persentase	50%	54,1%	66,7%	70,8%
3.	Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Baik

Berdasarkan tabel di atas terlihat adanya perbandingan aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I dan siklus II. Persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama disiklus I sebesar 50% dengan kategori kurang. Kesulitan yang dihadapi oleh guru adalah susahnya mengarahkan siswa agar mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah diberitahukan oleh guru. Pertemuan kedua siklus I persentase aktifitas guru sebesar 54,1% dengan kategori cukup. Walaupun aktivitas yang dilaksanakan oleh guru berjalan dengan baik, namun guru masih merasa kesulitan memotivasi siswa agar lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dibandingkan persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama disiklus I ini mengalami peningkatan. pada pertemuan pertama disiklus II persentase aktivitas guru adalah 66,7% dengan kategori baik. Sedangkan pada pertemuan kedua sebesar 70,8% dengan kategori sangat baik. Pada siklus II pertemuan pertama dan kedua kegiatan pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Guru dapat melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD secara keseluruhan

dengan baik. Dan guru juga dapat membimbing semua kelompok secara merata, suasana kelas pun lebih terkendali pada saat siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Aktivitas Siswa

Aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran diamati oleh seorang observer dengan menggunakan lembar Observasi aktivitas siswa dari awal pembelajaran sampai berakhirnya proses pembelajaran. Data hasil Observasi tentang aktivitas belajar siswa pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Persentase Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Jumlah Skor	12	14	17	18
2.	Persentase	50%	58,3%	70,8%	75%
3.	Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Baik

Berdasarkan tabel di atas adanya perbandingan Aktivitas siswa selama proses pembelajaran mulai dari Siklus I sampai dengan Siklus II. Pertemuan pertama pada siklus satu persentase aktivitas siswa adalah 50% dengan kategori kurang. Rendahnya keaktifan siswa ini ditandai dengan kurangnya pemahaman siswa tentang materi yang disajikan oleh guru. Pada saat kerja kelompok mereka lebih banyak bercanda begitu juga saat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya banyak yang malu untuk bersuara apa lagi menanggapi hasil kerja kelompok temannya. Pertemuan kedua Siklus I persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan menjadi 58,3% dengan kategori cukup. Siswa sudah mulai bisa berinteraksi dengan teman kelompoknya, hanya beberapa orang siswa yang tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan padanya, jadi yang bekerja adalah siswa yang itu-itu saja. Pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompok siswa mulai agak berani membacakan hasil diskusi kelompoknya dan sudah mulai bisa memberikan tanggapan akan hasil presentasi temannya dari kelompok lain.

Untuk Siklus II pada pertemuan pertama persentase aktivitas siswa dari pertemuan sebelumnya mengalami peningkatan menjadi 70,8% dengan kategori baik, begitu pula dengan pertemuan kedua Siklus II meningkat menjadi 75% dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan pada saat mereka bekerja dalam kelompok siswa terlihat sangat senang dan bersemangat walaupun ada juga sebagian siswa yang tidak serius ketika berdiskusi dengan kelompoknya. Ketika presentasi kelompok siswa sudah semakin percaya diri mengungkapkan pemikiran mereka sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran Aktivitas siswa yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti, siswa mampu menyelesaikan pekerjaan bersama dengan teman kelompoknya. Mereka juga telah berani menanggapi presentasi teman-temannya, hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadikan siswa lebih aktif dan mampu bekerjasama dengan teman-temannya yang heterogen. Dengan melihat

tabel dapat dibandingkan aktivitas siswa mulai dari pertemuan siklus I dan siklus II terjadi peningkatan.

Hasil Belajar Siswa

Data peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dikelas III SDN 004 Belilas Kecamatan Siberida dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar IPA

Siklus	Nilai Rata-rata	Selisih Peningkatan	Peningkatan Belajar Siswa Keseluruhan	
Skor Dasar	64	19,92%	10,1%	30,02%
UH I	76,75			
UH II	84,5			

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui terjadinya peningkatan hasil belajar IPA siswa dari skor dasar ke UH 1 dan dari UH 1 ke UH 2 nilai rata-rata ulangan harian siswa adalah 64, pada Siklus I persentase rata-rata nilainya mengalami peningkatan menjadi 76,75. pada ulangan harian siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan menjadi 84,5. Peningkatan nilai pada skor dasar dengan siklus I adalah 19,92% dan siklus I dengan siklus II adalah 10,1%.

4. Penghargaan Prestasi Kelompok

Skor perkembangan siswa dan penghargaan kelompok pada siklus I dan siklus II berdasarkan hasil penelitian yang diambil dari setiap pertemuan adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Nilai Perkembangan Siswa Siklus I dan siklus II

Skor Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
0 poin	4	1	-	-
5 poin	-	-	-	-
10 poin	-	-	-	-
20 poin	8	8	4	3
30 poin	8	11	16	17
Jumlah Siswa	20	20	20	20

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I pertemuan 1 skor perkembangan 0 poin disumbangkan oleh 4 orang siswa pada pertemuan 2 hanya 1 orang siswa, untuk skor perkembangan 5 poin tidak ada sedangkan pada pertemuan 2 juga tidak ada. Siswa yang menyumbangkan skor perkembangan 10 pada pertemuan 1 tidak ada sedangkan pada pertemuan 2 tidak ada, siswa yang menyumbangkan skor perkembangan 20 poin pada pertemuan 1 berjumlah 8 orang sedangkan pada pertemuan

2 berjumlah 8 orang. Selanjutnya siswa yang menyumbangkan skor perkembangan 30 poin pada pertemuan 1 berjumlah 8 orang sedangkan pada pertemuan 2 berjumlah 11 orang. Kemudian pada siklus II pertemuan 1 skor perkembangan 0 poin tidak ada, pada pertemuan 2 tidak ada, untuk skor perkembangan 5 poin tidak ada sedangkan pada pertemuan 2 juga tidak ada. Siswa yang menyumbangkan skor perkembangan 10 pada pertemuan 1 tidak ada sedangkan pada pertemuan 2 juga tidak ada, siswa yang menyumbangkan skor perkembangan 20 poin pada pertemuan 1 berjumlah 4 orang sedangkan pada pertemuan 2 berjumlah 3 orang. Selanjutnya siswa yang menyumbangkan skor perkembangan 30 poin pada pertemuan 1 berjumlah 16 orang sedangkan pertemuan 2 berjumlah 17 orang.

Untuk penghargaan kelompok dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Nilai Penghargaan kelompok pada siklus I dan siklus II

Penghargaan	Siklus I		Siklus II	
	P 1	P 2	P 1	P 2
Kelompok Super	1	2	4	4
Kelompok Hebat	2	2	-	-
Kelompok Bagus	1	-	-	-

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada pertemuan 1 siklus I kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok Super, kemudian 2 kelompok mendapatkan penghargaan sebagai kelompok Hebat dan 1 kelompok sebagai kelompok Bagus. Sedangkan pada pertemuan 2 siklus I kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok Bagus tidak ada, dan kelompok yang termasuk sebagai kelompok Hebat ada 2 Sedangkan kelompok Super ada 2 kelompok. Selanjutnya pada pertemuan 1 siklus II ada 4 kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok Super, kemudian tidak ada kelompok mendapatkan penghargaan sebagai kelompok Hebat dan kelompok sebagai kelompok Bagus. Sedangkan pada pertemuan 2 siklus II kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok Bagus tidak ada dan tidak ada kelompok yang termasuk sebagai kelompok Hebat. Sedangkan kelompok Super terdapat 4 kelompok.

5. Ketuntasan Hasil Belajar

Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan skor dasar, ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* baik secara Individu maupun Klasikal di dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Ketuntasan Hasil Belajar IPA siswa kelas III SDN 004 Belilas

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Persentase	Kategori
Skor Dasar	20	4	16	20%	Tidak Tuntas
Siklus I	20	11	9	55%	Tidak Tuntas
Siklus II	20	18	2	90%	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas adalah 4 (20%) dengan kategori tidak tuntas, pada siklus I memperoleh skor 11 (55%) dengan kategori tidak tuntas, dan pada siklus II memperoleh skor 18 (90%) dengan kategori tuntas, karena sudah melebihi 80% sehingga hasil belajar siswa sudah mendapatkan kategori tuntas.

Pembahasan

Pelajaran IPA merupakan pembelajaran yang menanamkan pengetahuan dan konsep Sains yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu proses pembelajaran dalam pelajaran IPA hendaknya menggunakan suatu model, metode maupun pendekatan pembelajaran yang tepat, salah satu pendekatan pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). STAD merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdiri beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis. Berdasarkan hasil belajar yang didapat setelah penelitian dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam proses berlangsungnya tindakan.

Peningkatan aktivitas siswa dapat dilihat dari persentase yang diperoleh siswa pada setiap pertemuan. Pada siklus I pertemuan 1 aktivitas guru sebesar 50% dengan kategori kurang. Pertemuan 2 sebesar 54,1% dengan kategori cukup. Sedangkan aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 sebesar 66,7% dengan kategori baik. Pertemuan 2 sebesar 70,8% dengan kategori baik. Kemudian aktivitas siswa pada pertemuan 1 sebesar 50% dengan kategori kurang. Pertemuan 2 sebesar 58,3% dengan kategori cukup. Sedangkan aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 sebesar 70,8% dengan kategori baik dan pertemuan 2 sebesar 75%. Walau demikian masih terdapat juga kekurangan-kekurangan terhadap aktivitas siswa dalam proses menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk pembelajaran IPA. Siswa masih kurang faham dengan penjelasan guru sehingga siswa merasa bingung untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka, akibatnya siswa memilih untuk bersikap acuh dan bersenda gurau dengan temannya.

Dari analisis hasil belajar yang diperoleh siswa didapat fakta bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak lepas dari kerja sama yang baik antara siswa dan guru dalam pelaksanaan model pembelajaran di kelas. Berdasarkan belajar

IPA siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dimana skor dasar nilai rata-rata siswa adalah 64% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 4 orang, jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 16 orang dengan persentase ketuntasan 20% dan kategori ketuntasannya adalah tidak tuntas. Pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar siswa, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 76,75% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 11 orang dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 orang siswa. Untuk siklus II terjadi lagi peningkatan hasil belajar siswa, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 84,5% dengan rincian siswa yang tuntas sebanyak 18 orang dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 2 orang siswa saja. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus ini adalah 90% dengan kategori ketuntasan yaitu tuntas.

Menurut Slavin (2009) model STAD telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada, mulai dari Matematika, bahasa, seni, sampai dengan ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan ilmiah lainnya, dan telah digunakan mulai dari siswa kelas dua (SD) sampai perguruan tinggi. Sedangkan menurut, Rusman (2010 : 214) gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan guru, tetapi tidak saling membantu ketika diberikan kuis, sehingga siswa harus menguasai materi itu. Para siswa mungkin berkerja perpasangan dan bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu satu sama lain, mereka bisa mendiskusikan pendekatan-pendekatan untuk memecahkan masalah itu, atau mereka bisa saling memberikan pertanyaan tentang isi dari materi yang mereka pelajari itu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 004 Belilas Kecamatan Siberida.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan nilai hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 004 Belilas Kecamatan Siberida, peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari:

1. Hasil belajar siswa adalah 64% dan meningkat menjadi 76,75% pada siklus I, selisih peningkatan dari nilai hasil belajar sebelumnya adalah sebesar 19,92%. Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan menjadi 84,5% selisih peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 10,1%, jadi peningkatan nilai hasil belajar siswa secara keseluruhan adalah 30,02%. Ketuntasan belajar siswa sebelum tindakan sebesar 20% yang tuntas dan yang tidak tuntas 80%,

pada siklus I meningkat 55% sedangkan yang tidak tuntas 45% dan pada siklus II peningkatan sebesar 90% sedangkan yang belum tuntas 10%.

2. Peningkatan hasil belajar siswa juga didukung dengan peningkatan aktivitas guru dan siswa. Pada siklus I pertemuan 1 aktivitas guru sebesar 50% dengan kategori kurang. Pertemuan 2 sebesar 54,1% dengan kategori cukup. Sedang aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 sebesar 66,7% dengan kategori baik. Pertemuan 2 sebesar 70,8% dengan kategori baik. Kemudian aktivitas siswa pada pertemuan 1 sebesar 50% dengan kategori kurang. Pertemuan 2 sebesar 58,3% dengan kategori cukup. Sedang aktivitas guru pada siklus II pertemuan 1 sebesar 70,8% dengan kategori baik dan pertemuan 2 sebesar 75%.

Rekomendasi

1. Dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terlebih dahulu guru harus mempersiapkan semua alat dan perlengkapan dengan seksama, disamping itu guru juga harus menggunakan berbagai cara untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA.
2. Selain buku paket yang ada siswa maupun guru hendaknya mencari buku referensi lain agar dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat juga digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran yang lain, tentunya disesuaikan dulu dengan materi pembelajaran di sekolah.
4. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hendaknya bisa memanfaatkan semaksimal mungkin waktu pembelajaran yang telah disediakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Herry Hernawan. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Universitas Terbuka
- E. Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung : PT. Rosda Karya
- Nana Sudjana. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Rusman. 2010. *Model – Model Pembelajaran*, Jakarta : PT. Raja Grafindo
- Slavin, Robert E, 2009. *Cooperative Learning; Teori, Riset Dan Praktik*. terj: Nurulita Bandung : Nusa Media.

Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta : Bumi Aksara

Zainal Aqib. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV. Yrama Widya